

TOKOH PATIH GAJAH MADA DALAM HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW (1334-1359)

Suroyo, Bima Maulana Putra

Universitas Riau, Universitas Kebangsaan Malaysia

Email: suroyo11002@lecturer.unri.ac.id, bimamaulanaputra98@gmail.com

Abstrak: Tokoh Patih Gajah Mada pada masa Kerajaan Majapahit telah memberikan sumbangan terbesar terhadap nusantara dengan sumpah Palapa. Dalam mewujudkan sumpah tersebut dapat ditinjau dengan kepribadian tokoh Gajah Mada dengan menggunakan teori hirarki kebutuhan Maslow. Metode yang digunakan dalam penulisan ini kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menganalisis tokoh Gajah Mada. Berdasarkan analisis dengan pendekatan sejarah menunjukkan bahwa tokoh Gajah Mada telah memenuhi hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang, Kebutuhan Penghargaan, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri telah terpenuhi dengan sempurna dengan dibuktikan terwujudnya Sumpah Palapa.

Kata Kunci: Patih Gajah Mada, hirarki kebutuhan

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia memiliki banyak cerita luar biasa yang sangat menarik jika dilihat kembali cerita tersebut. Penyebaran ajaran Hindu di nusantara tidak lepas dengan kehadiran kerajaan-kerajaan Hindu. Kerajaan-kerajaan yang pernah memerintah di seluruh pelosok negeri, salah satunya kerajaan Hindu-Budha terbesar yaitu Majapahit. Kerajaan Majapahit memerintah pada abad ke 13 sampai 16. Tokoh terkenal pada masa Kerajaan Majapahit sampai saat ini sangat dikenal dalam sejarah bangsa Indonesia karena sangat berpengaruh pada zaman Kerajaan Hindu-Budha sebagai tokoh panglima perang.¹Dibawah kepemimpinan Hayam Wuruk dan Ratu Tribhuanatunggadewi, Gajah Mada dikenal dengan sumpah palapa, sumpah tersebut memiliki pesan dimana Gajah Mada baru akan memakan *palapa* (buah, kesenangan dunia, istirahat) jika beliau telah menduduki wilayah Nusantara (wilayah Dompo, Gurun, Haru, Pahang, Seran, Tanjungpura, dan Seran. Serta wilayah Bali, Palembang, Sunda dan Tumasik/Singapura).

Beberapa bukti mengenai sumpah tersebut tertulis dalam kitab Negarakertagama, tulisan itu berisikan kisah perjalanan Gajah Mada. Wilayah kekuasaan Majapahit dibawah pimpinan Patih Gajah Mada mencakup wilayah barat Asia Tenggara, hingga wilayah timur

¹ Nick Soedarso, 'Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada', *Humaniora*, 5.2 (2014), 561–70.

Asia Tenggara dimana wilayah ini mencakup wilayah Indonesia pada saat ini (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian) hingga wilayah semenanjung Malaysia dan Singapura.² Patih Gajah Mada memiliki gelar *Mahapatih Amungkhubumi* ketika beliau telah menaklukkan wilayah Keta dan Sadeng dalam peperangan. Cerita di dalam *Kakawin* Gajah Mada, terdapat berbagai metode, strategi, profil pemimpin, dan ajaran kepemimpinan yang dilakukan oleh *Mahapatih* Gajah Mada, yang masih penting untuk dipertimbangkan dari perspektif kepemimpinan menunjukkan agama Hindu dalam masyarakat Bali.³

Tokoh Gajah Mada yang menjadi simbol dari persatuan nusantara tersebut, dapat dianalisa atau digambarkan dalam hirarki kebutuhan A. Maslow. Maslow memisahkan keinginan yang dihasilkan oleh sifat manusia menjadi tiga tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan memuja dan memiliki tempat, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan realisasi diri. Kehadiran hipotesis ini tidak bisa dihindari. "Manusia adalah makhluk dengan kebutuhan yang konsisten, dan kadang-kadang datang ke keadaan pemenuhan penuh tetapi untuk jangka waktu yang singkat."⁴ Maslow mengidentifikasi lima kategori kebutuhan esensial yang umum bagi individu, kemudian membentuk sebuah hirarki kebutuhan dalam bentuk piramida. Hirarki ini adalah tindakan yang memposisikan individu atau konsep dari yang paling direduksi ke yang paling tinggi. Individu harus memenuhi keinginan di tingkat piramida yang lebih rendah, kemudian dapat secara efektif berpindah untuk menangani tingkat lain.⁵ Empat tingkat pertama berbicara tentang kebutuhan kekurangan, dan tingkat atas berbicara tentang aktualisasi diri.⁶

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan bagaimana Patih Gajah Mada dalam hirarki kebutuhan. Selain itu, tujuan khusus dari penulisan ini ialah untuk mengetahui tingkat kebutuhan yang telah dicapai oleh Gajah Mada semasa hidupnya. Sehingga, manfaat dari penulisan ini ialah untuk memahami tokoh Gajah Mada yang telah dipelajari dengan menganalisis kepribadian menurut hirarki kebutuhan oleh Abraham Maslow.

² Armadira Eno Pangestika, Henry Susanto, and Myristica Imanita, 'Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M', 01, 2019.

³ Agus Susilo and Andriana Sofiarni, 'Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara Di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 1.1 (2018), 62–71.

⁴ Song Peng, 'Maslow ' s Hierarchy of Needs Theory Combined with Subjective Well-Being to Explore the Influencing Factors and Promotion Strategies', *Research & Development*, 1.1 (2020), 19–24 <<https://doi.org/10.11648/j.rd.20200101.12>>.

⁵ D. Martin and K. Joomis, 'Building Teachers: A Constructivist Approach to Introducing Education', ed. by CA Belmont (Wadsworth, 2007), pp. 72–75.

⁶ H. Tescan UYSAL, Sibel AYDEMIR, and Emine GENÇ, 'MASLOW ' S HIERARCHY OF NEEDS IN 21ST CENTURY : THE EXAMINATION OF', *Researches on Science and Art*, November 2017, 2017, 1–18.

METODE

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah (heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi,⁷ sehingga peneliti mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas, seperti sumber dari arsip dan peninggalan sejarah. Subjek yang digunakan ialah Patih Gajah Mada (tokoh kritis), dan objek penelitian ini ialah analisis kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kisah Tokoh Gajah Mada

Kisah perjalanan hidup Patih Gajah Mada banyak tertulis dalam beberapa kitab dan sumber sejarah seperti kitab *Pararaton*, *Kidung Sunda* dan *Sundayana*, dan *Cerita Parahyangan*.⁸ Dalam beberapa kitab tersebut, menjelaskan perluasan wilayah Majapahit di Nusantara serta perang-perang yang dihadapi oleh Patih Gajah Mada, salah satunya perang Bubat yang terjadi di wilayah Bubat.

“Haywa ta sira kedo athawamerep ngaliindah bhumi Sunda mapan wus kinaliliran ring ki sanak ira dlahanyang ngku wus angemasi. Hetunya nagaramu wus agheng jaya santosa wruh ngawang kottaman ripuyut katiyasan mwanng jayacatrum, ngke pinaka mahaprabu. Ika hana ta daksina sakeng Hyang Tunggal mwanng dumadi seratany”

Arti: Jangan memperparah, menyerang dan merebut Tanah Sunda sejak saudaramu pergi ketika aku pergi. bangsa Anda telah menjadi luar biasa dan menang dan tenang, saya mengerti etika Anda, masa depan yang luar biasa dan menarik sebagai tuan yang luar biasa. Ini bisa menjadi keanggunan Yang Mahakuasa dan menjadi surat-Nya.⁹

Didalam kidung *Sundayana*, peperangan terjadi kesalah pahaman, ketika Hayam Wuruk ingin melamar Diah Pitaloka yang berada di wilayah Sunda. Sehingga, seluruh tentara perang wilayah Sunda terbunuh oleh pasukan yang dipimpin oleh Gajah mada. Patih Gajah Mada yang ingin mewujudkan Sumpah Palapa, menyatukan nusantara dengan memanfaatkan keadaan saat ini. Masuknya gerombolan itu dipandang sebagai tanda akomodasi terhadap Kerajaan Sunda dan Dyah Pitaloka dipandang sebagai penghormatan. Prabu Linggabuana menolak tawaran Gajah Mada. Sebagai seorang kesatria Sunda, beliau tetap meneruskan menjaga kehormatannya daripada bekerja di bawah dominasi

⁷ Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah*: Edisi Kedua. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

⁸ Yeni Mulyani Supriatin, ‘Perang Bubat, Representasi Sejarah Abad Ke-14 Dan Resepsi Sastranya’, *Patanjala*, 10.1 (2018), 51–56.

⁹ Widodo, *Gajah Mada Dalam Teks Sastra* (Semarang, 2017).

Majapahit.¹⁰ Setelah perang Bubat yang menghabisi seluruh tentara sekaligus raja Sunda, membuat hubungan Hayam Wuruk dengan Gajah Mada semakin merenggang, sehingga membuat Gajah Mada tercabut dari Patih Majapahit pada tahun 1359 M, dan diberi kekuasaan Madakaripura yang saat ini di Probolinggo.

2. Hirarki Kebutuhan Tokoh Gajah Mada

Dalam hirarki kebutuhan A. Maslow, individu yang telah memenuhi kebutuhan paling bawah akan membutuhkan kebutuhan pada tingkat berikutnya, akan tetapi jika individu yang dibawah tidak terpenuhi, maka individu tersebut akan turun ke tingkat yang paling rendah.¹¹ Didalam hirarki kebutuhan, terdapat 5 (lima) faktor yang terbentuk dalam wujud piramida. Menurut analisis dengan Teori Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang, Kebutuhan Penghargaan, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri telah terpenuhi dengan sempurna, berikut uraiannya.

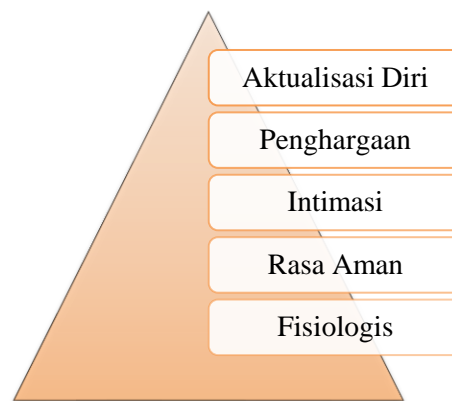


Chart 1: hirarki kebutuhan M. Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologi meliputi Makan, Minum, tempat berteduh, tidur dan Oksigen. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lainnya sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan untuk bertahan hidup, sehingga kebutuhan ini menjadi sebuah dasar daripada hirarki kebutuhan.¹² Gajah Mada yang merupakan

¹⁰ Supriatin.

¹¹ Dr. E. O. Aruma and Dr. Melvins Enwuvessi Hanachor, 'Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and Assessment of Needs in Community Development', *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5.7 (2017), 15–27.

¹² Fiana Isnaeni and others, 'Hierarchy of Needs Analysis of the Main Character of A Novel Entitled Flawed

Patih kerajaan Majapahit juga memiliki kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, hingga tidur. Kebutuhan dasar patih Gajah Mada telah terpenuhi dengan mengonsumsi makanan dan kenikmatan duniawi lainnya. Makan dan minum merupakan kebutuhan primer setiap individu tanpa terkecuali, sehingga aspek makan dan minum pada Gajah Mada telah terpenuhi. Selain itu, karakter makhluk hidup yaitu makan dan minum, dengan kata lain, Gajah Mada telah memenuhi kebutuhan ini, salah satu kebutuhan pada fisiologis yaitu kebutuhan tempat berteduh.

“Pada tahun 1285 Saka, Gajah Mada menuju Siping (wilayah Majapahit) untuk memindahkan candi makam, setelah kembalinya dari Siping, Gajah Mada kemudian masuk ke Pura. Terdengarlah beliau mencurahkan sumpahnya demi keluhuran tanah Jawa dan Pulau Bali, beserta kota Sadeng yang memusnahkan para musuh”

Dalam kitab *negarakertagama*, berbunyi jika Patih Gajah Mada mencari tempat berteduh didalam Pura untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis seperti rasa nyaman dan tentram, disanalah Patih Gajah Mada juga mencurahkan sumpah legendarinya

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman muncul jika individu telah mendapatkan kebutuhan dasar. Kebutuhan keamanan beroperasi terutama pada tingkat psikologis. Secara alami individu mencoba menghindari tusukan di mata dengan tongkat tajam. Tetapi begitu individu tersebut berhasil mencapai tingkat kenyamanan fisik tertentu, maka berusaha membangun stabilitas dan konsistensi di dunia yang kacau. Didalam teorinya, Maslow menggambarkan anak yang berjuang untuk prediktabilitas dan kepastian. Maslow juga menempatkan kecenderungan agama pada anak tangga pengaman karena melihat kecenderungan itu sebagai upaya untuk mewujudkan alam semesta yang teratur tanpa guncangan yang tidak menyenangkan. Penaklukan beberapa wilayah Nusantara oleh Majapahit dapat diyakini sebagai bentuk dari kebutuhan rasa aman itu sendiri. Sebagai wujudnya, wilayah yang ditaklukan tidak mungkin untuk menyerang Majapahit, dikarenakan beberapa wilayah yang kalah dalam perang berada dibawah kepemimpinan Majapahit. Hal ini sesuai dengan *serat pararaton* yang membunyikan jika wilayah yang berada di nusantara seperti Bali, Dompo, Gurun, Haru, Seran, Pahang, Palembang, Sunda, Tanjung Pura, dan Tumasik (Singapura).

“Tahun 1253 Saka, pasukan musuh lenyap, wilayah Keta dan Sadeng diaklukkan, bebannya telah diberikan kepada seorang mentri yang cerdas, bernama Mada.”¹³

by Cecelia', *Journal of Language and Literature*, 7.2 (2019), 146–54.

¹³ Pangestika, Susanto, and Imanita.

Penaklukkan wilayah Keta dan Sedang tertulis dalam *Kakawin Nagarakertagama*. Didalam kitab *kakawin nagarakertagama*, Mahapatih Gajah merupakan seorang tokoh kebanggaan Majapahit pada saat kemenangan Kerajaan Majapahit.

“*Muwah ring sekabdesu masaksi nabi Iking Bali nathanya dussila niccha Dinon ing bala bhrasta sakwehNasa ars salwiri dusta mangdoh wisastha.*”¹⁴

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Pada tahun 1265 saka. Seorang Raja Bali yang jahat dan juga nista, ditaklukkan oleh tentara Majapahit. Takutlah semua para durhaka dan pergi menjauh”.

Selain itu Kebutuhan rasa aman Gajah Mada telah terpenuhi, yaitu Kebutuhan Rasa Aman. Kebutuhan ini telah terpenuhi dengan bukti bahwa Gajah Mada berhasil menaklukkan kerajaan Pasai dan Aru. Dengan kata lain. Gajah Mada dapat menghindari ancaman dari kerajaan Pasai dan Aru. Selain itu, kebutuhan rasa aman terlihat pada penaklukkan wilayah Bali yang dipimpin oleh Gajah Mada. Majapahit sebelumnya telah menaklukkan wilayah Daha, yang memiliki wilayah perluasan di Bali, kemudian menjadi bagian dari Majapahit. Dalam kitab *Negarakertagama*, Mpu Prapanca menjelaskan mengenai penaklukkan wilayah Bali yang saat itu dipimpin oleh raja hina, Sri Baginda raja Astasura. Konteks kata hina ini dipercaya jika Raja Astasura tidak ingin tunduk dan patuh terhadap Raja Tribhuana Tungadewi yang saat itu telah memiliki wilayah kekuasaan Bali.

3. Kebutuhan Intimasi

Kebutuhan intimasi ini mencakup rasa kasih sayang dan hubungan romantis, individu yang telah memenuhi kebutuhan pada tingkat yang berada dibawah, maka naik ke tingkat kebutuhan intimasi.¹⁵ Pada kebutuhan sebelumnya, yaitu Kebutuhan Rasa Aman, Gajah Mada telah terpenuhi, lalu masuk ketahap berikutnya, yaitu kebutuhan memiliki dan kasih sayang. Pada tingkat ini, kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang telah terpenuhi, dikarenakan Gajah Mada juga menjalin hubungan dengan putri Ki Dukuh Gedangan yang bernama Ni Luh Ayu Sekarini pada saat Gajah Mada menaklukkan Kerajaan Bali atas utusan Ratu Tribhuwana Tungadewi dan menikahi putri Ni Luh Ayu Sekarini hingga mendapatkan seorang anak yang bernama

¹⁴ Dewa Made Alit, ‘Strategi Politik Majapahit Menaklukkan Kerajaan Bali 1352- 1380 M’, *Journal IKIP PGRI Bali*, 07.1 (2019).

¹⁵ Sophie King-hill, ‘Critical Analysis of Maslow ’ s Hierarchy of Need’, *The STEP Journal*, 2.4 (2015), 54–57.

Aria Bebed. Tidak ada yang menjelaskan secara rinci akan percintaan ini baik didalam kitab maupun buku sejarah, namun bukti sejarah yang tertulis didalam prasasti di beberapa wilayah Majapahit menggambarkan akan percintaan Ni Luh Ayu Sekarini dengan Gajah Mada yang awalnya melakukan meditasi selama empat bulan di Bali, setelah Gajah Mada Menaklukkan Bali atas perintah ratu Tribhuana Tunggaladewi.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Pada dasarnya, kebutuhan penghargaan dibagi dua kategori. Yang pertama berisi kebutuhan akan validasi dari orang lain, seperti kebutuhan akan status, rasa hormat, pengakuan, dan reputasi. Yang kedua meliputi kebutuhan akan evaluasi diri yang positif, seperti kebutuhan akan kompetensi, keyakinan akan kemampuan, prestasi, dan penguasaan keterampilan. Pada kebutuhan ini, kebutuhan penghargaan seperti status dan rasa hormat telah terpenuhi.¹⁶ Kebutuhan paling tinggi dari tingkat ini ialah kebutuhan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Kebutuhan penghargaan ini didapatkan oleh Gajah Mada ketika beliau telah menaklukkan beberapa wilayah Nusantara.¹⁷ Setelah kebutuhan kasih sayang terpenuhi, GajahMada berada di tingkat selanjutnya yaitu tingkat kebutuhan penghargaan, GajahMada telah mendapatkan kebutuhan pada tingkat ini, hal itu dibuktikan dengan kehormatan untuk menjadi Patih kerajaan majapahit yang diberikan oleh Hayam wuruk. Setelah itu, Pengangkatan *Mahapatih Amungkubhumi* yang diberikan kepada Gajah Mada merupakan suatu penghargaan atas perjuangan Gajah Mada dalam Mempersatukan Nusantara, ditandai dengan penaklukkan wilayah Keta dan Sadeng.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan yang tertinggi ialah kebutuhan Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain.¹⁸ Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya, selain itu, kebutuhan untuk mewujudkan potensi pribadi, pemenuhan diri, mencari pertumbuhan pribadi dan pengalaman puncak. Sebuah keinginan “untuk menjadi segala sesuatu

¹⁶ Pieter Desmet and Steven Fokkinga, ‘Beyond Maslow ’ s Pyramid : Introducing a Typology of Thirteen Fundamental Needs for Human-Centered Design’, *Multimodel Technologies and Interaction*, 4.38 (2020), 1–22.

¹⁷ Ni’mah Alpiyah and Iis Purnengsih, ‘KARAKTER GAJAH MADA : SIMBOL KEJAYAAN MAJAPAHIT’, *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1.02 (2019), 147–53.

¹⁸ Saul Mcleod, ‘Maslow ’ s Hierarchy of Needs’, *Simply Psychology*, 2018, pp. 1–16.

yang seseorang mampu menjadi kebutuhan aktualisasi diri memerlukan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi seperti kebutuhan untuk menjadi diri sendiri sepuh kemampuan sendiri, atau menjadi apa saja menurut kemampuannya. Setelah mendapatkan penghargaan dan kehormatan, Gajah Mada memasuki tingkatan kebutuhan paling atas, yaitu kebutuhan Aktualisasi diri, dimana Gajah Mada berhasil menaklukkan Nusantara karena kemampuan dirinya yang bisa menahan seluruh kenikmatan duniawi hingga ia bisa menunjukkan kepada orang lain bahwa dengan kemampuannya yang luar biasa dalam peperangan, ia mampu menaklukkan dan mempersatukan nusantara sebagaimana dengan sumpah yang telah ia ucapkan. Didalam kidung *Sunda*, setelah Gajah Mada berhenti menjadi Patih akibat kesalahan pahaman yang berujung pada perang Bubat, Gajah Mada moksa dalam pakaian kebesaran seolah melambangkan dewa Vishnu. Hal ini juga menggambarkan aktualisasi diri dari Gajah Mada yang telah mengenali potensi dalam diri pada bidang ekonomi, strategi dan politik pada perluasan wilayah Majapahit.

3. Kejayaan Tokoh Gajah Mada

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan terbesar yang ada di Indonesia. Raden Wijaya yang memeluk keyakinan Siwa (Hindu) dan Ratu Tribhuana Tungadewi yang memeluk keyakinan Buddha, membuat Majapahit menjadi kerajaan Hindu-Buddha. Gajah Mada yang diangkat sebagai Patih dalam kepengurusan Majapahit memiliki kepribadian yang khas, dimana strategi dalam peperangan yang dipimpin oleh Gajah Mada selalu berhasil. Dalam kidung *sundayana*, pasukan Gajah Mada yang kalah dalam jumlah tentara perang, berhasil menumpas seluruh tentara Sunda sekaligus raja yang saat itu berada dalam peperangan. Kemenangan di setiap peperangan yang dilakukan oleh Gajah Mada, membuat Gajah Mada pintar dalam mengatur strategi untuk melawan musuh-musuh sekaligus menaklukkan beberapa wilayah. Strategi Gajah Mada dalam bidang politik dan ekonomi, membuat pertumbuhan ekonomi dan perluasan wilayah menjadi semakin luas, sesuai dengan panji Gajah Mada yang ingin mempersatukan Nusantara.

Setelah wilayah timur Bali telah menjadi kekuasaan Majapahit, pertumbuhan ekonomi pada masyarakat timur menjadi lebih meningkat. Hal ini, ditandai dengan perluasan lahan pertanian dan perkebunan sehingga membuat masyarakat yang hidup di kawasan timur Majapahit menjadi lebih makmur. Akibat dari strategi politik Gajah Mada yang membantu perluasan wilayah, membuat jalur perdagangan antara bangsa semakin maju, hal ini didukung oleh pelayaran akan jalur perdagangan menuju wilayah dataran

melayu (Pahang dan Tumasik) hingga pulau paling ujung timur Bali, dengan maksud untuk membawa sekaligus bertukar barang dagangan.¹⁹

Dalam hirarki kebutuhan, strategi Gajah Mada yang memperluas wilayah membuat beberapa kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Pertumbuhan ekonomi dalam bidang infrastruktur pertanian serta perdagangan membuat kebutuhan fisiologis Gajah Mada telah terpenuhi. Hakikat manusia yang membutuhkan makan serta minum, sehingga perluasan dalam aspek pertanian membuat pemasukan bahan pangan terpenuhi. Strategi politik Gajah Mada dalam melakukan hegemoni kerajaan juga dinilai memenuhi kebutuhan rasa aman. Perluasan wilayah sekaligus menaklukkan beberapa wilayah membuat Majapahit terhindar dari ancaman peperangan. Selain itu, sikap rendah diri yang diajarkan dalam kaum petinggi Majapahit membuat perasaan dan sikap oleh masyarakat biasa, sehingga tidak menimbulkan perasaan batasan. Sehingga, tidak ada ancaman yang muncul dari dalam kerajaan terhadap Gajah Mada. Strategi politik Nusantara yang tercantum dalam sumpah *palapa* secara tidak langsung membuat Majapahit mengambil sistem hegemoni kerajaan. Dengan menganut semboyan yang tertulis dalam *kakawin sutasoma* berbunyi “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana dharma mangrwa*” yang memiliki arti “berbeda namun tetap satu, tidak ada perbedaan kewajiban (keyakinan). Sehingga, dengan semboyan tersebut, maka Majapahit terhindar dari ancaman pemberontakan.

Sikap setia terhadap Majapahit, menjadikan salah satu kelebihan Gajah Mada dalam mencapai sumpahnya tersebut. Penaklukkan wilayah Keta dan Sadeng membuat Gajah Mada diangkat menjadi *Mahapatih Amanghubumi*, serta menggantikan posisi Arya Tadah yang sudah sepuh. Dalam aspek penghargaan, hasil dari strategi politik yang berujung pengangkatan *Mahapatih Amanghubumi* membuat kebutuhan diakui pada Gajah Mada telah terpenuhi. Sedangkan kebutuhan kasih sayang juga didapatkan ketika menaklukkan wilayah Bali.

Tepat setelah perang bubat selesai, perasaan Hayam Wuruk begitu kecewa hingga membuat hubungan mereka menjadi renggang. Disaat itulah Gajah Mada diberhentikan sebagai *Mahapatih*, namun diberi kekuasaan di wilayah taklukkan Majapahit. Bentuk dari kebutuhan aktualisasi tersebut ialah, ketika Gajah Mada melakukan Moksa dalam pakaian kebesarannya. Hal ini ditandai jika Gajah Mada telah berhasil menaklukkan Nusantara, dan melihat potensi dari dalam dirinya sebagai manusia yang matang dengan seluruh

¹⁹ Daud Aris Tanudirjo, *Insiparasi Majapahit*, ed. by Daud Aris Tanudirjo (Klaten: PT. Intan Sejati, 2014).

tingkat kebutuhan telah terpenuhi. Setelah Gajah Mada wafat, Hayam Wuruk masih memimpin selama 25 tahun. Hegemoni kerajaan masih tetap dilakukan. Multikulturalisme dalam kerajaan Majapahit terlihat jelas ketika Hayam Wuruk membagi wilayah berdasarkan agama. Bagi para penganut Buddha, mereka diberi wilayah sebelah barat. Sedangkan, penganut siwa, mereka diberi wilayah disebelah timur. Runtuhnya Majapahit mulai terlihat sejak terjadinya perebutan kekuasaan antar saudara dan runtuh ketika raja-raja dari kerajaan Demak secara terus menerus menyerang Majapahit. Meskipun Majapahit telah runtuh, semboyan *bhinneka tunggal ika* masih menjadi inspirasi bangsa Indonesia, toleransi antar umat beragama serta multikulturalisme telah sejak awal diterapkan oleh Majapahit dalam mengatur kerajaannya. Menghargai perbedaan etnis, budaya serta agama membuat masyarakat Majapahit dapat mengurangi konflik internal, sedikitnya hal tersebut dapat dipelajari dan diwarisi pada masa ini.

KESIMPULAN

Tokoh Gajah Mada dengan analisis Teori Abraham Maslow dengan hirarki kebutuhan dapat disimpulkan bahwa kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang, Kebutuhan Penghargaan, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri telah terpenuhi dengan sempurna. Hal ini dapat dipahami kepribadian tokoh Gajah Mada dalam analisis kepribadian menurut hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow sampai pada puncak menyatukan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, Dewa Made, 'Strategi Politik Majapahit Menaklukan Kerajaan Bali 1352- 1380 M', *Journal IKIP PGRI Bali*, 07.1 (2019)
- Alpiyah, Ni'mah, and Iis Purnengsih, 'KARAKTER GAJAH MADA : SIMBOL KEJAYAAN MAJAPAHIT', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1.02 (2019), 147–53
- Aruma, Dr. E. O., and Dr. Melvins Enwuvesi Hanachor, 'Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and Assessment of Needs in Community Development', *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5.7 (2017), 15–27
- Desmet, Pieter, and Steven Fokkinga, 'Beyond Maslow ' s Pyramid : Introducing a Typology of Thirteen Fundamental Needs for Human-Centered Design', *Multimodel Technologies and Interaction*, 4.38 (2020), 1–22
- Isnaeni, Fiana, Maheda Ronie, Devi Hellystia, Universitas Gunadarma, and Jawa Barat, 'Hierarchy of Needs Analysis of the Main Charackter of A Novel Entitled Flawed by

- Cecelia', *Journl of Language and Literature*, 7.2 (2019), 146–54
- Joomis, D. Martin and K., 'Building Teachers: A Constructivist Approach to Introducing Education', ed. by CA Belmont (Wadsworth, 2007), pp. 72–75
- King-hill, Sophie, 'Critical Analysis of Maslow ' s Hierarchy of Need', *The STep Journal*, 2.4 (2015), 54–57.
- Kuntowijoyo.2003. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Mcleod, Saul, 'Maslow ' s Hierarchy of Needs', *Simply Psychology*, 2018, pp. 1–16
- Pangestika, Armadira Eno, Henry Susanto, and Myristica Imanita, 'Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M', 01, 2019
- Peng, Song, 'Maslow ' s Hierarchy of Needs Theory Combined with Subjective Well-Being to Explore the Influencing Factors and Promotion Strategies', *Research & Development*, 1.1 (2020), 19–24 <<https://doi.org/10.11648/j.rd.20200101.12>>
- Soedarso, Nick, 'Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada', *Humaniora*, 5.2 (2014), 561–70
- Supriatin, Yeni Mulyani, 'Perang Bubat, Representasi Sejarah Abad Ke-14 Dan Resepsi Sastranya', *Patanjala*, 10.1 (2018), 51–56
- Susilo, Agus, and Andriana Sofiarni, 'Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara Di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 1.1 (2018), 62–71
- Tanudirjo, Daud Aris, *Insiparasi Majapahit*, ed. by Daud Aris Tanudirjo (Klaten: PT. Intan Sejati, 2014)
- UYSAL, H. Tescan, Sibel AYDEMIR, and Emine GENÇ, 'MASLOW ' S HIERARCHY OF NEEDS IN 21ST CENTURY : THE EXAMINATION OF', *Researches on Science and Art*, November 2017, 2017, 1–18
- Widodo, *Gajah Mada Dalam Teks Sastra* (Semarang, 2017)